

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada saat ini fenomena dakwah semakin kompleks maka yang menjadi harapan adalah adanya *mubaligh* yang mempunyai akhlak yang baik dan memiliki keahlian dalam berdakwah. *Mubaligh* juga diharapkan mempunyai intelektual atau pengetahuan yang luas, serta keterampilan dalam berdakwah, sehingga menjadi *mubaligh* yang mampu mensyiarkan agama Islam dan membumikan Al-Qur'an.¹

Al-Qur'an adalah kalam Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui malaikat Jibril AS, yang diturunkan dengan berangsur-angsur (*Mutawatir*) sesuai dengan kebutuhan umat di masa itu dan di masa yang akan datang. Al-Qur'an diturunkan selama 22 tahun 2 bulan dan 22 hari. Nabi Muhammad SAW menerima wahyu Al-Qur'an dari Allah SWT melalui Jibril tidak melalui tulisan melainkan dengan lisan.²

Al-Qur'an berisi pedoman untuk menjalani kehidupan, petunjuk, serta menjadi pembeda antara yang *haq* dan *batil* untuk menggapai kesuksesan yang *haqiqi*. Al-Qur'an sebagai *huda* atau petunjuk dalam masalah kehidupan umat Islam, maka untuk menuntaskan masalah kehidupan umat tersebut, maka dibutuhkan pemahaman isi kandungan Al-Qur'an. Caranya adalah melakukan

¹ Dede Nurkamilah, *Penerapan Manajemen Pelatihan Dakwah dalam Meningkatkan Mutu SDM Pondok Santri Pesantren*, Tadbir : Jurnal Manajemen Dakwah Vol. 4 No. 3 (2019) 247-266

² Saihu, *Peran Hafalan Alquran (Juz'amma)*, Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam, Vol. XIX No.1 Tahun 2020, h. 56

pengkajian, pemahaman, serta penafsiran, sehingga mampu memberikan petunjuk kehidupan masyarakat.

Tujuan pokok dari sebuah dakwah Islam yang berlandaskan Al-Qur'an, untuk membangun nilai-nilai yang sesuai dengan ajaran Al-Qur'an. Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat difahami bahwasannya dakwah itu tidak sempit yakni bukan hanya dalam satu model pembawaan kajian di *halaqah-halaqah* tempat kajian, forum, dan tempat pidato. Dakwah merupakan tugas dari setiap pribadi muslim, tanggung jawab dakwah ada dalam setiap pundak umat Islam, ditengah pesatnya perkembangan teknologi komunikasi, metode dakwah dengan lisan menemui tantangan berat.

Pada saat ini keinginan masyarakat untuk mendengarkan ceramah sangat berbeda-beda, sehingga hal-hal seperti ini harus direspon untuk membantu masyarakat agar bisa mengikuti kajian Islam dengan berbagai model. Hal ini karena tingkat kecakapan bicara seorang *mubaligh* maupun *da'i* yang kurang sesuai, media massa yang tidak memadai bagi orang yang sudah tua.³ Hal-hal inilah yang memunculkan bermacam-macam metode dakwah yang ditampilkan dengan ucapan. Salah satu metode *bil lisan* adalah metode *tablig*. Metode *tablig* merupakan metode penyampaian terkait nasihat, spiritual dan nilai-nilai yang bernuansa Islami.⁴ Metode penyampaian pesan seperti ini harus yang menguasai dunia *public speaking*. Sesuai perkembangan kemauan masyarakat, metode *tablig*

³ Handieni Fajrianty, *Strategi Pembinaan Dakwah Syarhil Qur'an di Padepokan Syarhil Qur'an Lampung*, JURNAL AQLAM Journal of Islam and Plurality Volume 2, Nomor 2, Desember 2017

⁴ Anwar Arifin, *Strategi Komunikasi Sebuah Pengantar Ringkas*, (Bandung : Amrico, 1994), h.24

diharapkan terus berinovasi atau melahirkan hal baru dalam menyampaikan pesan Islami, guna untuk membangun dan membentuk karakter bangsa Islami.

Model kajian seperti ini dalam dunia dakwah dikenal dengan dakwah syarhil Qur'an. Model dakwah syarhil Qur'an dimulai di Indonesia dalam bentuk perlombaan tergolong dalam cabang musabaqah yaitu Musabaqah Tilawah Qur'an (MTQ). Cabang syarhil Qur'an termasuk unik sebab dalam metode ini menyampaikan isi dan kandungan Al-Qur'an yang harus melibatkan kerja sama dari tiga komponen atau pelaku, yakni : Pensyarah yaitu penceramah yang menguraikan materi dengan model retorika atau pembawaan khusus. Penerjemah (Sari Tilawah) yaitu seorang penerjemah ayat Al-Qur'an yang telah dibaca oleh seorang pembaca ayat Al-Qur'an yang sesuai dengan tema kajian yang dibawakan oleh pensyarah. Pelantun Ayat atau biasa disebut *Qari* atau *Qariah*.⁵

Model dakwah syarhil Qur'an seperti ini secara kelembagaan telah dilakukan pembinaan demi meningkatkan kualitas satu-satunya lembaga pembinaan dakwah syarhil Qur'an yang ada di Indonesia dengan strategi pembinaan yang teratur, rapi, juga modifikasi yang baik. Sedangkan menurut Quraish Shihab bahwa sebuah perubahan masyarakat akan ada jika sudah terpenuhi dua syarat. Pertama, adanya norma atau gagasan. Syarat pertama sudah diambil alih sendiri oleh Allah SWT. Melalui petunjuk yang termaktub dalam Al-Qur'an dan penjelasan nabi SAW, walaupun sifatnya masih umum maka perlu

⁵Ahmad Rajafi, *Narasi Syarhil Quran dan Model Pembinaannya*, (Bandar Lampung: Anugerah Utama Raharja, 2013), h.17

adanya sebuah perincian dari manusia itu sendiri. Kedua, adanya pelaku- pelaku yang menyesuaikan diri dengan nilai-nilai tersebut.⁶

Sebagai pusat pendidikan dakwah yang menarik dan unik, yang terfokus pada cabang syarhil Qur'an inilah maka menjadi begitu penting untuk mampu memahami secara yakin bagaimana cara berdakwah dengan dakwah syarhil Qur'an. Kata syarhil Qur'an bukan menjadi sebuah ungkapan yang asing bagi para aktivis *Musabaqah* kesenian Al-Qur'an, karena hal ini adalah salah satu bagian dari Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ) yang dilakukan dari tingkat daerah sampai pada tingkat Nasional. Syarhil Qur'an bagi masyarakat yang awam yang belum terjun ke dalam dunia kesenian Al-Qur'an, istilah syarhil Qur'an bisa jadi terasa masih asing.

Secara Etimologi, syarhil Qur'an berasal dari dua kata *syarh* dan Qur'an. Kata *syarh* adalah bentuk masdar dari *fi'il madhi syaraha* yang berarti menjelaskan atau menerangkan sesuatu. Al-Qur'an, adalah bentuk *masdar dari fi'il madhi qara'a*, yang artinya bacaan atau yang dibaca. Berdasarkan arti secara etimologi tersebut dapat dimengerti bahwasannya syarhil Qur'an yaitu sebuah metode pembawaan atau *tablig* yang menjelaskan nasihat dan inti sari dari Al-Qur'an yang ditampilkan dalam bentuk kajian Islam dengan tatap muka.⁷

Secara Historis, dakwah syarhil Qur'an dimulai dalam bentuk perlombaan yakni Musabaqah Tilawah Qur'an (MTQ). Secara pokok syarhil Qur'an disajikan

⁶ Sulaiman Mohammad Nur, *Tema Revolusi Dalam Persepektif Al-Qur'an*, Jurnal Setudi Agama /Juni 2019/Th. 3/no 1

⁷ Muslimah, *Etika Komunikasi Dalam Perspektif Islam* | *Jurnal Sosial Budaya* 13, no. 2 (Desember 2016), h.32

seperti ceramah yang biasanya tanpa adanya peraturan yang pakem, akan tetapi sekitar tahun 1980, dakwah syarhil Qur'an semakin berinovasi yang bagus dengan mengkolaborasikan ceramah dengan beberapa gaya. Inilah memunculkan dua tanggapan yang berdampingan, yaitu apresiasi dari beberapa kelompok, sekaligus perdebatan juga dari kelompok lainnya. Apresiasi adalah hal menarik dan unik serta menjadi hal baru dalam menjelaskan isi dan inti sari dari Al-Qur'an terlebih pada anak muda untuk membentuk akhlak dan moralnya.

Isi dakwah syarhil Qur'an ini adalah materi atau naskah yang akan disampaikan. Berbeda dengan *tablig* lainnya, susunan naskah syarhil Qur'an sangat sistematis, sangat memperhatikan estetika atau keindahan pemilihan kata (diksi) dan ditunjang oleh data dan fakta. Secara umum, susunan naskah syarhil Qur'an terdiri dari tiga bagian yaitu *muqaddimah* (pembukaan), isi, dan penutup. Adapun *muqaddimah* atau pembukaan berisi salam, *hamdalah*, sholawat, sapaan kepada audien, dan pengantar pada tema bahasan. Sedangkan bagian isi terdiri dari ayat suci Al Qur'an, hadis, *qaulun hakim*, *kaidah lughawi*, *kaidah ushl fiqh*, *asbabun nuzul*, contoh aktualisasi ayat dalam kehidupan. Sedangkan penutup berisi kesimpulan, saran, imbauan, kesesuaian simpulan dengan isi, doa, dan salam.⁸ Sebagai langkah untuk memudahkan generasi muda terutama pada kalangan peserta didik agar mampu terjun dalam dunia dakwah melalui syarhil Qur'an. Syarhil Qur'an adalah salah satu macam dari ceramah Islam. Bahkan dakwah Islam melalui syarhil Qur'an bisa lebih mengesankan sebab hal seperti ini

⁸Muhammad Fuad abd al-Baqi. *al-Mu'jam al- Mufahras li Alfazh al-Quran*, Beirut : Dar al-Fikr, 1987, h.27

disampaikan melalui variasi penyampaian yang baik melalui pensyarah, yang membaca arti dari ayat Al-Qur'an dan pembaca Al-Qur'an (*Qari'ah*).

Manakala tiga pelaku dapat berlangsung dengan maksimal maka akan memberikan kesan bagi sasaran dakwah. Terlebih pada saat sekarang ini diperlukan banyak taktik dalam mendakwahkan Islam yang mana para *da'i* berharap mampu mencetak masyarakat menjadi masyarakat yang lebih baik di masa depan.

Mencetak generasi muda pada saat ini sangat penting sehingga menjadi generasi yang memiliki pemahaman yang baik. Pembinaan syarhil Qur'an ini digemari dan terkenal di kalangan pelajar ini bisa menjadi salah satu jalan untuk memberantas berbagai kemerosotan moral yang menjadi tantangan kebanyakan generasi muda pada era saat ini. Syarhil Qur'an adalah dakwah yang dilakukan secara *group* yang masing-masing *da'i* dan *da'iyah* memiliki masing-masing fungsi serta tugas sendiri tapi tetap muncul sebuah kebersamaan.⁹ Dalam perlombaan syarhil Qur'an, penilaiannya meliputi seluruh pelaku yang ada. Terkadang ada yang pensyarahnya sangat potensial dan memadahi akan tapi yang lain tidak kompeten, maka juri tidak akan mendapatkan penilaian yang maksimal secara tim.

Syarhil Qur'an merupakan *syiar* atau dakwah yang ditampilkan secara bersama atau kelompok sehingga harus diperhatikan keserasian dan kebersamaan seperti keserasian pakaian, kebersamaan dalam menyatakan isi syarahan, keserasian gaya atau retorika dan lain-lain. Hal yang sangat penting adalah

⁹ Hisyam Ath-Thalib, *Panduan Latihan untuk Jurusan Dakwah*, (Jakarta : Media Dakwah, 1996), h.17

bagaimana menciptakan sebuah tim yang baik dan kompak sehingga dakwah lewat syarhil Qur'an dapat dilakukan secara maksimal dan lebih mampu menarik audien untuk merubah diri ke arah yang lebih positif. Dakwah dengan metode syarhil Qur'an belum banyak dikenal pada kalangan umum.¹⁰

Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian terkait implementasi pembinaan dakwah syarhil Qur'an berbasis ekstra di SMK Jetis 1 Ponorogo, sehingga menjadi sebuah pengetahuan model apa saja yang dilakukan guru pembina untuk membina peserta didik untuk mendalami dakwah syarhil Qur'an dalam menyebarkan kebaikan. Penelitian dengan judul implementasi Pembinaan dakwah syarhil Qur'an berbasis ekstra di SMK Jetis 1 Ponorogo ini diharapkan mampu memberikan kontribusi untuk perkembangan dakwah di SMK Jetis 1 Ponorogo dalam membentuk generasi muda yang memiliki pengetahuan agama yang bagus.

B. Rumusan Masalah

Terkait dengan fokus penelitian peneliti dapat merumuskan masalah dari latar belakang yang ada, diantaranya :

1. Bagaimana implementasi pembinaan dakwah syarhil Qur'an berbasis ekstra di SMK Jetis 1 Ponorogo?
2. Bagaimana hasil Bagaimana implementasi pembinaan dakwah syarhil Qur'an berbasis ekstra di SMK Jetis 1 Ponorogo.
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam pembinaan dakwah syarhil Qur'an berbasis ekstra di SMK Jetis 1 Ponorogo?

¹⁰ Agus Suryana, *Panduan Praktis Mengelola Pelatihan*, (Jakarta: Edsa Mahkota, 2006), h.23

C. Tujuan Penelitian

Berangkat dari rumusan masalah yang ada, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bagaimana implementasi pembinaan dakwah syarhil Qur'an berbasis ekstra di SMK Jetis 1 Ponorogo
2. Untuk mengetahui bagaimana hasil implementasi pembinaan dakwah syarhil Qur'an berbasis ekstra di SMK Jetis 1 Ponorogo
3. Untuk mengetahui apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam pembinaan dakwah syarhil Qur'an berbasis ekstra di SMK Jetis 1 Ponorogo

D. Manfaat Penelitian

Dalam Penelitian Model Pembinaan dakwah syarhil Qur'an di SMK Jetis 1 Ponorogo ini memiliki manfaat, diantaranya :

1. Bagi siswa

Dakwah syarhil Qur'an ini sangat bermanfaat karena bisa membentuk dan membangun jiwa untuk menyebarkan kebaikan serta mengajarkan Al-Qur'an. Dan siswa juga mampu menjadikan pribadi yang lebih baik yang bisa bermanfaat bagi orang lain.

2. Bagi guru

Dalam pembinaan dakwah syarhil Qur'an seorang guru pembina bisa mengambil manfaat untuk menanam ilmu yang bermanfaat. didalam membentuk generasi yang mampu menyebarkan Al-Qur'an dan menjadi jariah bagi seorang guru pembina dakwah syarhil Qur'an.

3. Bagi orang tua

Dengan adanya suatu pembinaan dakwah syarhil Qur'an dapat membentuk karakter yang positif bagi para peserta syarhil Qur'an sehingga bisa bermanfaat bagi orang tua. Karena anaknya berkecimbung dalam dunia dakwah sehingga memiliki anak yang memiliki kegiatan yang baik serta bisa menjadi tabungan akhirat.

4. Bagi akademik

Dengan adanya pembinaan dakwah syarhil Qur'an diharapkan mampu mendapatkan pengalaman dan pengetahuan. Pembinaan dakwah syarhil Qur'an ini mampu meningkatkan daya intelektual peserta didik yang mampu menyeimbangkan pengetahuan agama dan pengetahuan yang bersifat umum.

E. Definisi Istilah

Berdasarkan fokus dan rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pembinaan

Pembinaan merupakan usaha untuk melakukan sebuah tindakan guna untuk mencapai hasil yang ingin dituju. Menurut Poerwadarmita, pembinaan adalah kegiatan yang berupa tindakan yang dilakukan untuk mencapai sebuah perubahan yang lebih baik dari yang sebelumnya.

2. Dakwah

Dakwah merupakan *syiar* dalam menyebarkan agama Islam, melalui lisan dan perilaku. Dakwah ini bertujuan untuk mengajak manusia pada jalan kebaikan.

3. Syarhil Qur'an

Syarhil Qur'an merupakan salah satu macam dari tabligh Isl Dakwah Syarhil Qur'an merupakan sebuah metode yang digunakan untuk menjelaskan isi serta kandungan Quran agar mudah difahami selama ini yang dianggap sulit difahami oleh masyarakat.

F. Sistematika Pembahasan

Penulis menyusun dan membagi skripsi ini menjadi lima bab dengan sub babnya, dengan penjelasan dari tiap-tiap babnya sebagai berikut :

Bab I pendahuluan, yang didalamnya menguraikan tentang latar belakang masalah. Permasalahan yang ada terdapat rumusan masalah, tujuan, manfaat penelitian, definisi istilah serta sistematika penulisan penelitian.

Bab II tinjauan pustaka dan landasan teori. Tinjauan pustaka berfungsi sebagai penjelasan posisi penelitian ini di antara penelitian-penelitian terlebih dahulu yang hampir sama. Pada bab ini juga akan dibahas mengenai teori-teori yang mendukung dalam proses penyusunan penelitian. Berisi mengenai definisi-definisi dan teori-teori yang menjadi dasar dalam penulisan penelitian yang diambil dari berbagai rujukan.

Bab III metode penelitian yang meliputi pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan, tempat penelitian, waktu penelitian, subjek penelitian, dan objek penelitian serta langkah-langkah penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan teknik keabsahan data.

Bab IV hasil dan pembahasan penelitian yang didalamnya terdapat gambaran umum tentang lokasi penelitian, paparan data, analisis data dan hasil penelitian.

Bab V Kesimpulan yang berisi jawaban dari rumusan masalah yang di paparkan pada bab pertama dan saran-saran.

